

Peningkatan Keaktifan Siswa melalui PBL dengan Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA N 11 Semarang

Aditiya Mahmud^{1,*}, Sri Suneki², Sudjiati Kumala Dewi³

^{1,2}PPKn, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24,
Karangtempel, Kec Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

³SMA N 11 Semarang, Gang XIV, RT.01/RW.01, Lamper Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50248

*E-mail: adityam99@gmail.com¹⁾, srisuneki65@gmail.com²⁾, skumaladewi1968@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Keaktifan Siswa melalui PBL dengan Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA N 11 Semarang". Rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan diferensiasi. Penelitian dilaksanakan dua siklus serta dalam setiap siklusnya dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu meliputi tahap pengumpulan dan seleksi data, tahap pemaparan data, dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra siklus keaktifan peserta didik yang tergolong dalam keaktifan kriteria minimal baik dengan presentase 33,33%, pada tahap selanjutnya yaitu siklus 1 model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mulai diterapkan, persentase keaktifan belajar mengalami peningkatan menjadi 61,11%. Pada tahap siklus 2 menunjukkan keaktifan belajar peserta didik yang tergolong dalam keaktifan kriteria minimal baik dengan presentase 72,22%. Simpulan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas XI D2 SMA Negeri 11 Semarang yaitu pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata kunci: Keaktifan Siswa, *Problem Base Learning*, Pembelajaran Berdiferensiasi

ABSTRACT

This research is a class action research with the title "Improving Students' Activeness through PBL with Differentiated Approach in Learning Pancasila Education at SMA N 11 Semarang". The formulation of the problem to be studied is how the application of the Problem Based Learning model with a differentiated approach can increase the activeness of students. The research objective to be achieved by the researcher is to find out the application of the Problem Based Learning learning model with a differentiation approach. The research was carried out in two cycles and in each cycle with the stages of planning, action, observation, and reflection.. The data collection techniques that researchers use are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques that researchers use include the data collection and selection stage, the data presentation stage, and the conclusion stage. The results showed that at the pre-cycle stage, the activeness of students who were classified as at least good criteria with a percentage of 33.33%, at the next stage, namely cycle 1 PBL learning model with a differentiation approach began to be applied, the percentage of learning activeness increased to 61.11%. At the cycle 2 stage, it shows the learning activeness of students who are classified as at least good criteria with a percentage of 72.22%. The conclusion from the results of class action research that has been carried out by researchers in learning Pancasila education in class XI D2 SMA Negeri 11 Semarang is that learning to learn using the PBL model with a differentiation approach can increase student learning activeness.

Keywords: Student Activeness, *Problem Base Learning*, Differentiated Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan didalam Pasal 1 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkembang didalam tiga masa yang tercatat yaitu diantaranya pendidikan model tradisional, pendidikan model progresif dan terdapat pendidikan modern (Oemar Hematik dalam Aminuriyah et al., 2022) . Didalam pendidikan model tradisional kegiatan belajar mengajar tidak menekankan untuk *student center* melainkan pembelajaran *teacher center* yang berakibat pendidik atau gurunya jauh lebih aktif. Pendidikan tradisional menekankan pada kualitas pendidikan pada kemampuan kognitif peserta didik. Pendidikan model tradisional dapat diartikan sebagai pendidikan yang konvensional yang bersumber dari guru saja dan belum menggunakan sumber lainnya. Siswa memiliki peran hanya menyimak dan mendengarkan saja. Hal lainnya dalam pendidikan tersebut pada pembelajaran yang berupa *transfer of knowledge*, transfer informasi, nilai serta norma bersifat satu arah dari guru.

Masa pendidikan tradisional mengalami perbaikan dengan mulai berkembangnya pendidikan progresif. Pendidikan progresif memberi ruang pada peserta didik untuk belajar tidak hanya bertitik tumpu pada peran guru, namun peserta didik diberikan keleluasaan untuk belajar mandiri sesuai pengalamannya. Guru sebagai motivator yang mengarahkan serta memberikan semangat kepada peserta didik. Diera yang sekarang ini pendidikan tradisional dan pendidikan progresif hendaknya diubah menjadi pendidikan yang modern. Dalam pendidikan modern meningkatkan siswa belajar lebih aktif sehingga mendapatkan pengalaman belajar bermakna. Pendidikan modern menggabungkan kelebihan dari pendidikan tradisional dan pendidikan progresif. Pada pendidikan ini peserta didik ditekankan pada kemampuan keterampilan serta pengetahuan. Penggunaan teknologi tidak dapat dipishkan dalam pendidikan modern.

Carl Rogers menjabarkan 8 prinsip dalam pendidikan yang harus di perhatikan oleh pendidik, yaitu 1) Kita sebagai manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami sendiri, 2) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan secara aktif melakukannya, 3) Belajar diperlancar bilamana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar tersebut, 4) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun inteleg, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, 5) Apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, 6) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk menolaknya, 7) Belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri, 8) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil (Meutia et al., 2023).

Guru memiliki peran sentral dalam kegiatan belajar, guru harus mampu menggunakan metode sesuai kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Model PBL atau model dengan berbasis masalah akan mendorong peserta didik untuk aktif. Langkah – langkah model PBL (Ifnasari et al., 2018) adalah sebagai berikut: 1) mengorientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, 3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Sukendra kegiatan belajar mengajar membutuhkan keaktifan belajar dengan adanya kolaborasi antara siswa dan juga guru (Nuriyani et al., 2023). Kegiatan belajar mengajar dengan menitikberatkan ke pendidik atau hanya di siswa tanpa adanya keseimbangan satu sama lainnya tentunya tujuan pembelajaran sulit tercapai. Perlu diketahui

bahwa pendidik perlu memperhatikan peserta didik dalam hal berkembangnya kemampuan emosional, berpikir, sosial peserta didik dengan mengamati melalui keaktifannya.

Keaktifan belajar siswa yang mengacu pada partisipasinya pada pembelajaran sangat berkaitan dengan pendekatan yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran didalam kelas. Pemilihan Pendekatan pembelajaran yang tepat akan mewujudkan kemudahan mendorong siswa aktif saat pembelajaran (Ni'mah et al., 2023).

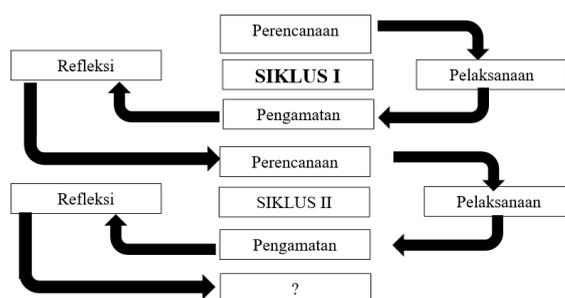
Pembelajaran sekarang ini harus memerdekakan peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi yaitu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang perlakuan belajarnya berbeda disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tidak disamaratakan karena menyesuaikan peserta didik yang beragam (Putri & Rachmadyanti, 2024).

Peneliti melakukan observasi di kelas XI D2 SMA N 11 Semarang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat kondisi yaitu rendahnya tingkat keaktifan siswa tersebut. Kondisi lainnya yaitu masing – masing individu memiliki karakter kebutuhan cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu siswa tidak semangat dalam belajar memahami materi pembelajaran serta antusiasnya yang rendah. Dengan kondisi tersebut maka peneliti tertarik dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Siswa melalui PBL dengan Pendekatan Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA N 11 Semarang”.

2. METODE PELAKSANAAN

Peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa XI D2 SMA N 11 Semarang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Classroom Action Research* atau PTK adalah penelitian dilaksanakan pendidik didalam kelas agar diketahuinya dampak dari tindakan atau perlakuan pada subjek yang diteliti didalam kelasnya. (Azizah & Fatamorgana, 2021). Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdapat tahapanya antara lain perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Gambar 3.1. Alur yang harus di laksanakan dalam penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (Sakti & Ainiyah, 2024).



Berdasarkan diagram di atas peneliti dapat menguraikan seperti berikut:

Tahap yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu melaksanakan perencanaan diantaranya dengan pembuatan modul ajar yang didalamnya menggunakan metode PBL serta menyertakan pendekatan berdiferensiasi didalamnya. Dalam perencanaan tersebut sudah termasuk media pembelajaran, LKPD penyusunan asesmen untuk melaksanakan tes diagnostik, bahan ajar serta metode pembelajaran, menjadwalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mempersiapkan instrumen asesmen.

Tahap berikutnya yaitu peneliti melaksanakan penerapan tindakan kelas dengan pendekatan berdiferensiasi melalui model Problem Base Learning. Penerapan tindakan di sesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah peneliti susun sebelumnya.

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi secara bersama baik dengan guru pamong, teman guru sejawat dan peserta didik. Jika hasil refleksi menunjukkan ada hal yang perlu diperbaiki maka perbaikan akan di terapkan pada siklus selanjutnya.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi serta, observasi. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi langsung dalam proses pembelajaran peserta didik, serta peneliti juga mencari tahu apakah dalam proses pembelajaran guru kelas XI D2 sudah pernah atau belum menerapkan PBL dan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sutjiati Kumala Sewi, S.Pd, Gr., selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas XI D2 SMA N 11 Semarang. Wawancara dilakukan agar dapat membantu mengidentifikasi masalah yang tengah dialami peserta didik kelas XI D2 dalam mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai penguat data yang diperoleh peneliti selama observasi. Dokumentasi yang akan digunakan berupa catatan daftar keaktifan peserta didik sebelum dan sesudah pemberlakuan, foto-foto pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SMA N 11 Semarang.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi, menggali dan menemukan permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila. Wawancara dilakukan peneliti dengan mewawancarai guru XI SMA N 11 Semarang terkait dengan pembelajaran pendidikan pancasila.

Penyusunan instrumen observasi penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Indikator keaktifan tersebut yaitu (1) visual activity adalah memperhatikan dan mengamati penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung (mengamati), (2) listening activity yaitu mendengar serta menyimak penjelasan dari guru serta menyimak diskusi (mendengarkan), (3) oral activity yaitu berdiskusi dengan teman tentang pembelajaran (meksplorasi) serta mengajukan pertanyaan (menanya), (4) mental activity yaitu menjawab pertanyaan / memberikan pendapat (mengasosiasi), dan (5) writing activity adalah kegiatan mencatat pengetahuan yang diperoleh (mengomunikasikan) menurut Prayitno dalam (Ferdiansyah, 2024).

Teknik analisi data yang peneliti gunakan yaitu meliputi tahap pengumpulan dan menyeleksi data, selanjutnya tahap pemaparan data, dan tahap terakhir yaitu tahap kesimpulan. Peneliti dapat menghitung hasil observasi setelah melaksanakan setiap siklusnya dengan penilaian yang berbentuk presentase (Ferdiansyah, 2024). Adapun rumusnya yaitu,

$$NP = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Presentase keaktifan belajar peserta didik

SP : Indikator keaktifan perolehan peserta didik

SM : Jumlah indikator keaktifan maksimal dicapai peserta didik

Peneliti menggunakan Indikator capaian penelitian keaktifan sesuai tabel 1. Dengan tabel konversi keaktifan menurut Suharsimi Arikunto (Rumawir et al., 2024) dengan rincian berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Konversi Keaktifan Menurut Suharsimi Arikunto

Tingkat	
Persentase	Kriteria
80% – 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan keaktifan siswa dikatakan berhasil jika 70% siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar telah mencapai kriteria keaktifan dengan minimal yaitu baik (Purwati, 2020). Selain itu peneliti menetapkan angka indikator keberhasilan minimal didasarkan oleh pedoman konversi keaktifan belajar dengan angka 70% telah mencerminkan kualitas dari keaktifan pada kriteria “baik”. Peneliti mengukurnya dengan melaksanakan observasi ketika kegiatan belajar mengajar dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat serta didalamnya terdapat 6 kriteria keaktifan belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdapat 1 kali pertemuan tatap muka dengan durasi dua jam pelajaran atau 90 menit. Adapun pemaparan tentang deskripsi pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran pada prasiklus sebagian besar siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan pancasila. Berikut hasil nilai keaktifan peserta didik pada tahap prasiklus dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 2. Presentase Nilai Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus

Kriteria	Banyak Peserta Didik	Presentase
Sangat Baik	1	33,3%
Baik	11	
Cukup	10	
Kurang	8	66,7%
Sangat Kurang	6	

Berdasarkan data pada tabel 2. terdapat 12 peserta didik kategori nilai keaktifan minimal baik dengan presentase 33,33% dari jumlah peserta didik satu kelas, serta peserta didik dengan kategori keaktifan kriteria maksimal cukup berjumlah 24 dengan presentase 66,67% dari total dalam satu kelas yaitu 36 peserta didik. Dari data tersebut maka perlu dilakukannya tindak lanjut dengan pembelajaran Siklus 1.

Dalam pembelajaran pada Siklus 1 peserta didik belum aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Berikut hasil keaktifan belajar pada tahap siklus 1:

Tabel 3. Presentase Nilai Keaktifan Hasil Belajar Siklus 1

Kriteria	Banyak Peserta Didik	Presentase
Sangat Baik	3	61,11%
Baik	19	
Cukup	6	
Kurang	5	38,89%
Sangat Kurang	3	

Berdasarkan data pada tabel 3., terdapat 22 siswa kategori nilai keaktifan minimal kriteria minimal baik dengan presentase 61,11% dari jumlah peserta didik satu kelas, serta peserta didik dengan kategori keaktifan kriteria maksimal cukup berjumlah 14 dengan presentase 38,89% dari total dalam satu kelas yaitu 36 peserta didik. Dari data tersebut maka perlu dilakukannya tindak lanjut dengan pembelajaran Siklus 2.

Dalam pembelajaran pada Siklus 1 peserta didik sudah baik yaitu sudah aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Berikut hasil nilai keaktifan peserta didik pada tahap prasiklus dapat dilihat pada tabel 4. :

Tabel 4. Presentase Nilai Keaktifan Belajar Pada Siklus 2

Kriteria	Banyak Peserta Didik	Presentase
Sangat Baik	5	72,22%
Baik	21	
Cukup	7	
Kurang	2	27,78%
Sangat Kurang	1	

Berdasarkan data pada tabel 4., terdapat peningkatan nilai keaktifan belajar saat siklus 2 ini dibandingkan dengan tahap prasiklus dan siklus 1. Terdapat 26 peserta didik kategori nilai keaktifan minimal kriteria minimal baik dengan presentase 72,22% dari jumlah peserta didik satu kelas, serta peserta didik dengan kriteria keaktifan maksimal cukup berjumlah 10 dengan presentase 27,78% dari total dalam satu kelas yaitu 36 peserta didik.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran melalui metode PBL dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan selama dua siklus, berikut hasil observasi terkait dengan nilai keaktifan belajar pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II yaitu :

Tabel 5.

Keterangan	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Keaktifan Minimal Baik	12	26	28
Keaktifan Maksimal Cukup	24	10	8
Presentase Keaktifan Minimal Baik	33,33%	61,11%	72,22%
Presentase Keaktifan Maksimal Cukup	66,67%	38,89%	27,78%

Berdasarkan tabel 5. diatas diperoleh informasi mengenai keaktifan belajar mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas XI D2 pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II telah mengalami peningkatan jika dilihat dari persentase nilai keaktifan belajar.

Pembelajaran pra siklus menunjukkan keaktifan belajar yang tergolong dalam keaktifan kriteria minimal baik dengan presentase 33,33%, pada tahap selanjutnya yaitu siklus 1 model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mulai diterapkan, persentase keaktifan belajar mengalami peningkatan menjadi 61,11%. Pada tahap siklus 2 menunjukkan keaktifan belajar yang tergolong dalam keaktifan kriteria minimal baik dengan presentase 72,22%. Peningkatan persentase keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat membuktikan bahwa melalui implementasi model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mengalami peningkatan keaktifan disetiap siklus pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas XI D2 SMA Negeri 11 Semarang yaitu pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pada tahap pra siklus menunjukkan keaktifan peserta didik yang tergolong dalam keaktifan minimal kriteria minimal baik dengan presentase 33,33%, pada tahap selanjutnya yaitu siklus 1 model

pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mulai diterapkan, persentase keaktifan belajar mengalami peningkatan menjadi 61,11%. Pada tahap siklus 2 menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang tergolong dalam keaktifan kriteria minimal baik dengan presentase 72,22%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuriyah, S., Markhamah, & Sutarna. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89–100.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 3(1), 15–2.
- Ferdiansyah, M. N. (2024). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 145. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.7432>
- Ifnasari, I. D. A., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Muatan PPKn pada Tema 8 Subtema 1. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i2.15465>
- Meutia, R., Wulandari, Rizqi, R., Hasanah, U., Manafe, M. W. N., Arisa, M. F., Ujihanti, M., Lima, S. S., Yumelking, M., Safrida, Ginting, A., Siyono, Mustofa, M., Syoviana, E., Ala, H. M., Bare, Y., Zuhaida, A., Nugroho, A. D., Hidayat, M. A., ... Wijaya, M. R. A. (2023). *Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran* (A. Wijayanto (ed.); 1st ed.). Akademia Pustaka.
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., Sulianto, J., & Darsino. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 06(01), 4383–4390.
- Nuriyani, R., Waluyati, S. A., & Dahlia, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(2), 171–181. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i2.7900>
- Purwati, R. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 4(1), 202. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Putri, N. M. S., & Rachmadyanti, P. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan IPS SD Putri Rachmadyanti Abstrak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1–15.
- Rumawir, M. E., Pendong, D. F., & Ch, D. (2024). Penerapan Jelajah Alam Sekitar Berbasis Paikem Pada Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 4 Langowan. 7(1).
- Sakti, N. C., & Ainiyah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21.